

**UPAYA PENYELARASAN KESENJANGAN DI LEMBAGA
PAUD DAN TK LANAI HILIR KECAMATAN DUA KOTO
KABUPATEN PASAMAN**

Diajukan Oleh

DEGES TARIDA

856262206



**PENDIDIKAN GURU ANAK USIA DINI
PROGRAM STUDI S1
UNIVERSITAS TERBUKA**

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	ii
DAFTAR PUSTAKA.....	iii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	3
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	6
BAB II KAJIAN TEORI	
2.1 Hakikat Pendidikan Anak Usia Dini	7
2.2 Konsep Kesenjangan dalam Pendidikan PAUD	7
2.3 Pembelajaran Inklusif di Lembaga PAUD.....	8
2.4 Peran Guru dalam Mengurangi Kesenjangan.....	9
2.5 Manajemen Lembaga PAUD dalam Pemerataan Layanan	12
2.6 Kerangka Berpikir.....	13
2.7 Hipotesis Penelitian.....	14
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Jenis Penelitian.....	14
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian	15
3.3 Subjek dan Objek Penelitian	15
3.4 Teknik Pengumpulan Data	16
3.5 Teknik Analisis Data.....	17
DAFTAR PUSTAKA.....	27

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memiliki peran strategis dalam membentuk fondasi perkembangan anak. Pada tahap usia dini, anak mengalami masa keemasan (golden age) sehingga kualitas layanan PAUD sangat menentukan perkembangan kognitif, sosial-emosional, bahasa, dan moral mereka. Namun, hingga saat ini Indonesia masih menghadapi persoalan serius berupa kesenjangan kualitas layanan pendidikan antara lembaga PAUD dan TK, baik di wilayah perkotaan maupun pedesaan, swasta maupun negeri.

Kesenjangan tersebut tampak pada perbedaan kualitas tenaga pendidik, fasilitas, kurikulum, pembelajaran, manajemen, serta akses terhadap pendidikan inklusif. Banyak lembaga PAUD telah memiliki standar operasional dan kurikulum yang memadai, tetapi penerapannya belum seragam. Putri & Sugiana (2024) menunjukkan bahwa meskipun lembaga memiliki struktur dan kebijakan inklusi, pelaksanaannya sering kali tidak berjalan efektif karena guru tidak memiliki kompetensi pedagogik yang memadai dan fasilitas yang terbatas.

Di sisi lain, Labib & Pamungkas (2024) menemukan bahwa praktik pembelajaran PAUD sering kali tidak sesuai teori. Dalam kajian pembelajaran seni tari, misalnya, ditemukan ketidakseimbangan antara konsep pembelajaran kreatif dengan praktik yang lebih menekankan pada hasil akhir dibandingkan proses eksplorasi. Hal ini mempertegas adanya kesenjangan antara tujuan kurikulum dan implementasi pembelajaran di lapangan.

Kesenjangan juga muncul pada penerapan pendidikan inklusi. Fitria et al. (2024) menegaskan bahwa keterbatasan fasilitas, rendahnya kompetensi guru dalam menangani Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), serta minimnya dukungan masyarakat menjadi hambatan utama akses layanan inklusif. Hasil tersebut selaras dengan penelitian Rahmawati et al. (2025) yang menunjukkan bahwa banyak lembaga PAUD belum menyediakan lingkungan belajar ramah anak yang menghargai keberagaman dan hak-hak anak.

Selain aspek pedagogik, kesenjangan layanan PAUD juga dipengaruhi oleh manajemen lembaga dan kebijakan pemerintah. Ita (2022) menekankan bahwa

manajemen PAUD berkualitas harus mengedepankan pemerataan akses, mutu layanan, serta efisiensi penggunaan sumber daya. Namun, dalam kenyataannya, tidak semua lembaga PAUD memiliki standar manajemen yang sama. Hal ini membuat beberapa lembaga berkembang sangat baik sementara yang lain tertinggal.

Dari perspektif kebijakan, Ratna (2025) mengungkap bahwa program inklusi pemerintah belum didukung oleh regulasi teknis yang jelas dan pemerataan sumber daya, sehingga implementasinya tidak seragam di daerah. Kelemahan tersebut berkontribusi terhadap kesenjangan antar PAUD dan TK, terutama di daerah terpencil.

Kajian literatur dari berbagai buku menunjukkan bahwa perbaikan kualitas PAUD membutuhkan landasan filosofi kesetaraan, kompetensi guru inklusif, kurikulum yang adaptif, dan lingkungan belajar yang mendukung keberagaman (Diana et al., 2022; Vitriana, 2024; Angkur et al., 2024). Implementasi model pembelajaran inklusif seperti I-Teach (Diana et al., 2022) dinilai mampu mengurangi kesenjangan mutu antar lembaga melalui peningkatan kapasitas guru.

Dengan demikian, kesenjangan layanan PAUD dan TK merupakan persoalan multidimensi yang meliputi aspek pembelajaran, kompetensi guru, manajemen lembaga, kurikulum, fasilitas, dan kebijakan. Oleh karena itu, diperlukan kajian komprehensif berbasis literatur ilmiah untuk merumuskan upaya strategis menurunkan kesenjangan antar PAUD dan TK, agar seluruh anak Indonesia memperoleh kesempatan belajar yang setara dan bermutu.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Apa saja bentuk kesenjangan yang terjadi antar lembaga PAUD dan TK di Indonesia?
2. Faktor-faktor apa yang menyebabkan munculnya kesenjangan mutu layanan PAUD dan TK?
3. Bagaimana peran pembelajaran inklusif, kurikulum, dan kompetensi guru dalam mengurangi kesenjangan?
4. Bagaimana manajemen lembaga dan kebijakan pemerintah memengaruhi kesenjangan layanan PAUD?
5. Apa saja strategi yang dapat dilakukan untuk menurunkan kesenjangan antar lembaga PAUD dan TK?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan bentuk kesenjangan antar lembaga PAUD dan TK.
2. Mengidentifikasi faktor-faktor penyebab kesenjangan mutu layanan.
3. Menganalisis kontribusi pembelajaran inklusif, kurikulum, dan kompetensi guru dalam pemerataan layanan PAUD.
4. Mengkaji keterkaitan manajemen lembaga dan kebijakan pemerintah dengan kesenjangan layanan PAUD.
5. Merumuskan strategi komprehensif untuk menurunkan kesenjangan antar lembaga PAUD dan TK.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

- a. Menambah referensi ilmiah mengenai kesenjangan layanan PAUD dan implementasi pendidikan inklusi.
- b. Menjadi dasar pengembangan teori manajemen PAUD dan kurikulum ramah anak.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru PAUD/TK

Menjadi acuan peningkatan kompetensi pedagogik, khususnya dalam pembelajaran inklusif dan diferensiasi.

b. Bagi Lembaga PAUD/TK

Menjadi rujukan untuk memperbaiki manajemen mutu, kurikulum, dan lingkungan belajar.

c. Bagi Pemerintah

Memberikan masukan dalam penyusunan kebijakan pemerataan layanan PAUD.

d. Bagi Orang Tua dan Masyarakat

Memberikan pemahaman tentang pentingnya kesetaraan layanan pendidikan anak usia dini.

1.5. Batasan Penelitian

Penelitian ini dibatasi pada:

1. Analisis literatur dari 5 jurnal dan 5 buku terkait kesenjangan PAUD, pendidikan inklusi, manajemen PAUD, dan kurikulum anak usia dini.
2. Penelitian tidak melakukan observasi lapangan atau wawancara, sehingga hasil bersifat sintesis teoritis.
3. Fokus penelitian pada upaya menurunkan kesenjangan layanan, bukan evaluasi lembaga tertentu.

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1. Konsep Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan proses pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir hingga usia enam tahun melalui pemberian rangsangan pendidikan yang membantu perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan memasuki jenjang pendidikan berikutnya. PAUD menjadi fondasi penting bagi perkembangan anak karena pada masa ini terjadi percepatan pertumbuhan fisik, kognitif, sosial-emosional, bahasa, serta moral. Pada tahap inilah anak membutuhkan stimulasi menyeluruh yang diberikan melalui kegiatan bermain yang bermakna, interaksi yang hangat, serta lingkungan belajar yang mendukung. Implementasi PAUD harus berorientasi pada kebutuhan anak, mengutamakan bermain sebagai proses belajar, bersifat holistik integratif, serta menghargai keberagaman latar belakang keluarga dan budaya anak. Diana dan rekan (2022) menegaskan bahwa kualitas layanan PAUD sangat ditentukan oleh kompetensi guru dalam merancang pembelajaran, kemampuan lembaga menyediakan lingkungan belajar yang aman dan inklusif, serta dukungan manajemen yang mampu menjaga mutu secara berkelanjutan. Ketidakmerataan kualitas tersebut akan berdampak pada kesenjangan perkembangan anak ketika mereka memasuki jenjang pendidikan lebih tinggi.

2.2. Kesenjangan Layanan PAUD dan TK

2.2.1. Pengertian Kesenjangan Layanan

Kesenjangan layanan PAUD merujuk pada ketidaksamaan kualitas pendidikan yang diterima anak di berbagai lembaga, baik dalam hal fasilitas, layanan pembelajaran, kompetensi guru, akses terhadap sumber daya, maupun hasil perkembangan anak. Kesenjangan ini dapat muncul antara lembaga PAUD negeri dan swasta, antara sekolah di daerah perkotaan dan pedesaan, atau antara lembaga yang memiliki sumber daya memadai dan lembaga yang terbatas secara ekonomi. Ita (2022) menjelaskan bahwa kesenjangan ini seringkali dipicu oleh perbedaan manajemen, pembiayaan, implementasi kurikulum, dan kualitas pendidikan, sehingga setiap lembaga menunjukkan performa yang tidak setara

2.2.2. Bentuk-Bentuk Kesenjangan Layanan

Bentuk kesenjangan layanan PAUD dapat dilihat dari berbagai aspek. Pada aspek tenaga pendidik misalnya, terdapat perbedaan tingkat kompetensi guru antar lembaga, terutama dalam hal pemahaman pedagogik, kemampuan diferensiasi pembelajaran, serta keterampilan dalam menerapkan pendekatan inklusi bagi anak berkebutuhan khusus. Vitriana (2024) dan Angkur dkk. (2024) menegaskan bahwa guru merupakan faktor dominan dalam menciptakan kualitas layanan yang merata, namun kenyataannya tidak semua guru memiliki latar belakang pendidikan dan pelatihan yang sama. Selain itu, kesenjangan juga terlihat pada ketersediaan fasilitas dan sarana prasarana seperti ruang kelas yang layak, akses internet, media pembelajaran, dan alat permainan edukatif. Lembaga di daerah perkotaan umumnya lebih lengkap, sedangkan lembaga di wilayah pedesaan atau daerah tertinggal sering mengalami keterbatasan.

Dalam aspek kurikulum, kesenjangan muncul karena tidak semua lembaga memahami implementasi Kurikulum PAUD secara konsisten. Sebagian sekolah telah menerapkan pembelajaran berbasis proyek, sementara yang lainnya masih berfokus pada pembelajaran akademik formal yang cenderung tidak sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Labib dan Pamungkas (2024) menemukan bahwa tekanan pada pencapaian hasil—misalnya kemampuan membaca, menulis, dan berhitung—menghambat eksplorasi kreatif dan pembelajaran berbasis bermain yang seharusnya menjadi ciri utama PAUD. Di sisi lain, layanan pendidikan inklusif juga menjadi sumber ketidaksetaraan karena sebagian lembaga tidak memiliki guru pendamping khusus, alat asesmen perkembangan, maupun media pendukung bagi anak berkebutuhan khusus. Fitria dkk. (2024) menyebutkan bahwa kurangnya fasilitas pendukung ini membuat sebagian anak tidak mendapatkan layanan sesuai kebutuhan individualnya.

Manajemen lembaga juga memegang peranan penting dalam munculnya kesenjangan. Lembaga yang memiliki perencanaan, supervisi, dan evaluasi mutu yang baik cenderung memberikan layanan lebih berkualitas dibanding lembaga yang mengelola programnya tanpa perencanaan matang. Selain itu, dukungan masyarakat dan orang tua yang berbeda antar wilayah menyebabkan lembaga tertentu berkembang pesat, sementara lembaga lain berjalan seadanya. Semua bentuk kesenjangan ini saling terkait dan berdampak langsung terhadap kualitas pendidikan yang diterima anak.

2.3. Faktor Kesenjangan PAUD

2.3.1. Faktor Internal Lembaga

Beberapa faktor internal menjadi penyebab utama munculnya kesenjangan layanan antar PAUD. Pertama, kompetensi guru yang tidak merata membuat setiap lembaga memiliki kualitas pembelajaran berbeda. Guru yang tidak memiliki pelatihan pedagogik memadai cenderung menerapkan metode mengajar yang tidak sesuai perkembangan anak, seperti pembelajaran formal dan berorientasi akademik. Diana dkk. (2022) menegaskan bahwa guru yang tidak memahami prinsip perkembangan anak akan kesulitan menciptakan lingkungan yang responsif dan inklusif. Kedua, manajemen lembaga yang lemah menyebabkan perencanaan program, pengelolaan sarana prasarana, serta supervisi pembelajaran tidak berjalan optimal. Lembaga yang tidak memiliki strategi mutu akan tertinggal dibanding lembaga yang menjalankan sistem manajemen profesional. Ketiga, implementasi kurikulum yang tidak seragam membuat layanan pembelajaran menjadi berbeda antar lembaga. Labib dan Pamungkas (2024) menunjukkan bahwa banyak guru masih terjebak dalam praktik pembelajaran yang menekankan hasil, bukan proses, sehingga mengabaikan kebutuhan perkembangan anak.

2.3.2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang turut mempengaruhi kesenjangan adalah ketersediaan sumber daya, kebijakan pemerintah, kondisi sosial-ekonomi masyarakat, serta letak geografis. Lembaga yang memiliki sumber pendanaan stabil dapat menyediakan fasilitas lengkap dan tenaga pendidik berkualitas, sedangkan lembaga dengan sumber daya minim hanya mampu memberikan layanan dasar. Kebijakan pemerintah yang belum merata dalam mendukung penerapan pendidikan inklusif dan peningkatan mutu PAUD di berbagai daerah juga memperlebar kesenjangan. Ratna (2025) mencatat bahwa banyak wilayah belum memiliki regulasi teknis yang memadai untuk mendorong pemerataan layanan PAUD. Selain itu, kondisi sosial-ekonomi masyarakat sangat mempengaruhi kualitas layanan. PAUD yang berada di lingkungan masyarakat menengah ke atas umumnya mendapatkan dukungan dana mandiri yang besar, sementara PAUD di daerah miskin mengandalkan bantuan terbatas. Letak geografis juga menjadi faktor penting, karena lembaga di wilayah 3T biasanya mengalami kendala akses terhadap pelatihan guru, bimbingan teknis, dan fasilitas yang memadai.

2.4. Pendidikan dalam PAUD

2.4.1. Pengertian Pendidikan Inklusi

Pendidikan inklusi adalah pendekatan pendidikan yang memastikan setiap anak, termasuk anak berkebutuhan khusus, dapat belajar bersama dalam lingkungan yang sama tanpa mengalami diskriminasi. Pendidikan inklusi menekankan bahwa setiap anak memiliki hak untuk mendapatkan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan individualnya. Vitriana (2024) menegaskan bahwa pendidikan inklusi berlandaskan prinsip kesetaraan, penghargaan terhadap keragaman, serta pengakuan bahwa anak dapat berkembang secara optimal dalam lingkungan reguler bila mendapatkan dukungan, modifikasi pembelajaran, dan pendampingan yang tepat.

2.4.2. Tantangan Implementasi Pendidikan Inklusi

Meskipun pendidikan inklusi sangat penting, banyak lembaga PAUD menghadapi tantangan dalam penerapannya. Minimnya pemahaman guru mengenai karakteristik anak berkebutuhan khusus membuat guru kesulitan melakukan diferensiasi pembelajaran. Keterbatasan fasilitas seperti ruang sensori, alat bantu individual, serta asesmen perkembangan menghambat proses identifikasi dan pemantauan perkembangan anak. Sebagian besar lembaga juga belum memiliki guru pendamping khusus yang berperan penting dalam memberikan dukungan individual bagi anak. Selain itu, sikap masyarakat yang belum sepenuhnya menerima keberagaman anak menjadi tantangan dalam menciptakan lingkungan inklusif yang sesungguhnya.

2.4.3. Model I-Teach dalam Pembelajaran Inklusif

Model I-Teach yang dikembangkan oleh Diana dkk. (2022) merupakan pendekatan pembelajaran inklusif yang dirancang untuk membantu guru dalam menangani keberagaman anak di kelas. Model ini mencakup proses identifikasi kebutuhan anak, perencanaan pembelajaran diferensiasi, penerapan strategi mengajar adaptif, kolaborasi antara guru, orang tua, dan tenaga ahli, serta evaluasi perkembangan anak secara berkelanjutan. Model I-Teach sangat relevan dalam konteks upaya mengurangi kesenjangan layanan karena memberikan pedoman operasional yang dapat meningkatkan kemampuan guru dalam memberikan layanan setara kepada seluruh anak.

2.5. Kurikulum PAUD

2.5.1. Prinsip Kurikulum PAUD

Kurikulum PAUD dirancang berdasarkan prinsip perkembangan anak, holistik integratif, inklusif, berbasis bermain, dan kontekstual. Kurikulum harus mampu menghargai keragaman budaya dan sosial serta menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan lokal. Yudha dkk. (2025) menekankan bahwa kurikulum PAUD perlu dikembangkan untuk menjawab tantangan global dan lokal sehingga mampu membentuk kompetensi masa depan anak dalam berbagai aspek.

2.5.2. Tantangan Implementasi Kurikulum

Tantangan dalam implementasi kurikulum PAUD antara lain kurangnya pemahaman guru mengenai diferensiasi pembelajaran, keterbatasan fasilitas pembelajaran berbasis proyek, serta manajemen kurikulum yang belum berjalan optimal. Supervisi akademik yang kurang intensif juga membuat penerapan kurikulum tidak berjalan sesuai standar yang ditetapkan.

2.6. Manajemen PAUD

Manajemen PAUD merupakan proses pengelolaan lembaga yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta evaluasi program. Ita (2022) menyatakan bahwa manajemen PAUD yang efektif ditandai oleh kualitas perencanaan program, pengelolaan sarana prasarana, pengelolaan pendidik dan tenaga kependidikan, serta supervisi dan evaluasi layanan secara berkala. Lembaga yang memiliki manajemen kuat cenderung memberikan layanan pembelajaran yang lebih merata, terstruktur, dan terawasi dengan baik sehingga mampu menurunkan kesenjangan antar lembaga.

2.7. Upaya Menurunkan Kesenjangan Layanan PAUD dan TK

Upaya menurunkan kesenjangan layanan PAUD dan TK melibatkan berbagai aspek yang saling berkaitan. Peningkatan kompetensi guru merupakan langkah utama, khususnya dalam pembelajaran inklusif, diferensiasi, dan implementasi Kurikulum Merdeka. Pelatihan berkelanjutan diperlukan agar guru mampu memberikan pelayanan sesuai kebutuhan anak secara menyeluruh. Selain itu, penguatan manajemen lembaga sangat penting untuk memastikan adanya standar mutu yang konsisten, supervisi akademik yang terencana, serta evaluasi berbasis data. Pemerataan fasilitas dan alat

permainan edukatif juga menjadi prioritas agar anak memiliki kesempatan belajar yang sama di seluruh wilayah.

Implementasi pendidikan inklusi, khususnya melalui penerapan Model I-Teach, menjadi strategi yang efektif untuk memberikan layanan setara bagi anak berkebutuhan khusus maupun anak reguler. Penguatan kemitraan dengan orang tua dan masyarakat turut berperan besar dalam mengurangi kesenjangan, karena dukungan keluarga dapat meningkatkan kualitas layanan pendidikan. Kebijakan pemerintah yang berfokus pada pemerataan pendanaan, pelatihan guru, dan penguatan lembaga juga menjadi faktor penentu keberhasilan. Pengembangan kurikulum berbasis konteks lokal semakin memperkuat usaha ini karena memungkinkan setiap lembaga mengadaptasi kurikulum sesuai kebutuhan lingkungan dan karakteristik peserta didik.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena memberikan ruang bagi peneliti untuk memahami secara mendalam kondisi nyata terkait kesenjangan layanan pendidikan yang terjadi di lingkungan PAUD/TK. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengamati fenomena pendidikan secara natural dan kontekstual, tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel atau kondisi lapangan. Dalam penelitian ini, peneliti berfokus menggali pengalaman, persepsi, dan realitas yang dirasakan oleh guru, kepala sekolah, orang tua, serta peserta didik mengenai ketimpangan layanan pendidikan, kendala pembelajaran inklusif, dan kualitas manajemen lembaga. Jenis penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan fenomena tersebut secara sistematis, faktual, dan akurat sesuai kondisi di lapangan. Penelitian ini tidak bertujuan menguji hubungan sebab–akibat, melainkan mendeskripsikan situasi pendidikan sebagaimana adanya, terutama terkait implementasi kurikulum, kesiapan guru, sarana prasarana, serta dinamika pembelajaran inklusif.

3.2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di TK Al Hilal Lanai Hilir yang berlokasi di Nagari Lanai Hilir, Kecamatan Dua Koto, Kabupaten Pasaman, Provinsi Sumatera Barat. Lokasi ini dipilih secara purposive karena lembaga tersebut menunjukkan adanya tantangan dalam pemerataan mutu layanan, baik dari aspek sarana prasarana, kompetensi tenaga pendidik, maupun kesiapan lembaga dalam mengimplementasikan pendidikan inklusif. Penelitian berlangsung selama delapan hari, yaitu pada 3 November hingga 10 November 2025. Rentang waktu tersebut mencakup rangkaian kegiatan persiapan lapangan, pengumpulan data melalui observasi kelas, wawancara mendalam dengan guru dan kepala sekolah, pengambilan dokumentasi, serta proses triangulasi data untuk memastikan keabsahan temuan penelitian.

3.3. Subjek dan Informan Penelitian

Subjek penelitian meliputi pihak-pihak yang memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dalam penyelenggaraan layanan pendidikan di TK Al Hilal

Lanai Hilir. Informan ditentukan melalui teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Informan utama terdiri dari kepala sekolah yang memberikan informasi mengenai kebijakan lembaga, pelaksanaan manajemen, serta berbagai program layanan yang berjalan. Selain itu, guru-guru yang mengajar di kelas A dan B serta guru pendamping, apabila ada, menjadi sumber informasi penting terkait pelaksanaan pembelajaran, kendala belajar, dan kualitas sarana prasarana. Orang tua peserta didik dari berbagai latar belakang sosial ekonomi juga dijadikan informan untuk memperoleh gambaran mengenai peran keluarga dan persepsi mereka terhadap mutu layanan pendidikan. Peserta didik diamati dalam konteks aktivitas harian untuk mengetahui interaksi, keterlibatan, dan dinamika mereka di kelas. Apabila tersedia, pengawas TK Kecamatan Dua Koto turut memberikan perspektif mengenai kebijakan, supervisi, serta kondisi umum pendidikan di wilayah tersebut. Jumlah informan tidak ditentukan secara spesifik, melainkan disesuaikan hingga data mencapai titik jenuh atau saturation, yaitu keadaan ketika informasi baru tidak lagi ditemukan.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara nonpartisipatif, di mana peneliti hadir sebagai pengamat tanpa terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran. Fokus observasi meliputi proses pembelajaran harian, interaksi antara guru dan anak, interaksi antar peserta didik, metode pembelajaran yang digunakan, ketersediaan media dan alat bermain, penerapan pendekatan inklusif, serta kondisi sarana prasarana di lingkungan sekolah. Observasi dilakukan setiap hari selama penelitian berlangsung untuk memperoleh gambaran yang utuh mengenai dinamika pembelajaran.

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan kepala sekolah, seluruh guru, dan beberapa orang tua yang dipilih secara purposive. Teknik ini memungkinkan peneliti menyesuaikan pertanyaan sesuai perkembangan percakapan, namun tetap berpedoman pada daftar pertanyaan pokok yang telah disusun sebelumnya. Wawancara menggali informasi mengenai kondisi layanan pendidikan, hambatan yang dihadapi lembaga dalam menyediakan layanan merata, pelaksanaan pembelajaran inklusif, kendala implementasi kurikulum, persepsi terhadap kesenjangan antar lembaga, serta upaya yang telah dan sedang dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan.

Dokumentasi digunakan untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara melalui pengumpulan berbagai dokumen resmi sekolah seperti profil lembaga, data guru dan peserta didik, dokumen kurikulum (Modul Ajar, RPPH), daftar sarana dan prasarana, foto kegiatan pembelajaran, jadwal harian, catatan perkembangan anak, serta laporan supervisi atau evaluasi lembaga. Seluruh data ini dianalisis untuk memberikan bukti konkret mengenai kondisi layanan pendidikan di TK Al Hilal Lanai Hilir.

3.5. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian dalam pendekatan kualitatif pada dasarnya adalah peneliti sendiri, karena peneliti merupakan pihak yang secara langsung mengamati, berinteraksi, menafsirkan, serta mengambil keputusan terhadap data yang ditemukan di lapangan. Peneliti berperan sebagai perencana, pelaksana pengumpulan data, penganalisis, penafsir data, hingga penyusun laporan penelitian. Meskipun demikian, untuk membantu peneliti memperoleh data yang lebih terstruktur dan terfokus, beberapa instrumen bantu digunakan selama proses penelitian. Instrumen tersebut meliputi lembar observasi, pedoman wawancara, serta format dokumentasi.

Lembar observasi digunakan untuk mencatat berbagai aktivitas dan fenomena yang muncul selama proses pembelajaran di TK Al Hilal Lanai Hilir. Melalui instrumen ini, peneliti mengamati partisipasi dan interaksi peserta didik, perilaku guru dalam mengajar, penggunaan metode pembelajaran, pemanfaatan alat permainan edukatif, serta kondisi sarana prasarana yang mendukung proses belajar. Penggunaan lembar observasi bertujuan agar data dapat direkam secara sistematis dan tidak ada aspek penting yang terlewatkan.

Selanjutnya, pedoman wawancara digunakan sebagai instrumen untuk menggali secara mendalam informasi dari kepala sekolah, guru, orang tua, dan pihak lain yang relevan. Pedoman wawancara berbentuk daftar pertanyaan terbuka yang memberikan keleluasaan kepada informan untuk menjelaskan pengalaman, pandangan, serta persepsi mereka terkait kesenjangan layanan pendidikan, implementasi pembelajaran inklusif, tantangan dalam pelaksanaan kurikulum, dan strategi lembaga dalam meningkatkan mutu layanan. Penggunaan pedoman wawancara semi-terstruktur memungkinkan peneliti untuk tetap fokus pada topik penelitian namun tetap fleksibel dalam mengeksplorasi isu-isu penting yang muncul selama proses wawancara.

Selain itu, format dokumentasi digunakan untuk mencatat dan mengumpulkan data pendukung dari berbagai dokumen resmi lembaga seperti profil sekolah, data guru dan peserta didik, modul ajar, rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH), daftar sarana prasarana, foto-foto kegiatan, dan catatan perkembangan anak. Dokumen-dokumen tersebut menjadi sumber data penting untuk menguatkan temuan dari observasi dan wawancara, serta memberikan gambaran objektif mengenai kondisi layanan pendidikan di TK Al Hilal Lanai Hilir.

Dengan memadukan ketiga instrumen tersebut, penelitian ini memperoleh data yang lebih kaya, mendalam, dan valid sehingga hasil analisis dapat memberikan gambaran utuh mengenai kesenjangan layanan pendidikan dan upaya lembaga dalam mengatasinya..

3.6. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis Miles dan Huberman (1994), yang meliputi tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tahap reduksi data dilakukan dengan menyeleksi, mengelompokkan, dan memberikan kode pada data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data direduksi ke dalam tema-tema tertentu seperti bentuk kesenjangan layanan, kompetensi guru, kondisi fasilitas, pelaksanaan pembelajaran inklusif, strategi pembelajaran, kebijakan lembaga, peran orang tua, serta dukungan pemerintah. Reduksi ini memudahkan peneliti fokus pada isu-isu utama yang relevan.

Tahap penyajian data dilakukan dengan menampilkan data dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis, disertai tabel tematik, bagan perbandingan, kutipan wawancara, dan foto dokumentasi bila diperlukan. Penyajian ini bertujuan memberikan gambaran yang jelas mengenai temuan penelitian sehingga memudahkan interpretasi. Setelah itu, pada tahap penarikan kesimpulan, peneliti menginterpretasikan makna data secara keseluruhan dengan melihat pola, hubungan, dan kecenderungan yang muncul. Kesimpulan akhir kemudian diverifikasi untuk memastikan keabsahannya.

3.7. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian dilaksanakan melalui empat tahap, yaitu tahap persiapan, pengumpulan data, analisis data, dan pelaporan. Pada tahap persiapan, peneliti menyusun proposal penelitian, melakukan studi literatur untuk memperkuat kerangka

teori, mengurus perizinan ke lembaga terkait, serta menyusun instrumen penelitian. Selanjutnya, pada tahap pengumpulan data, peneliti melakukan observasi kelas setiap hari, melaksanakan wawancara mendalam dengan berbagai informan, serta mengumpulkan dokumen dan foto kegiatan yang relevan. Setelah seluruh data terkumpul, peneliti memasuki tahap analisis dengan mengorganisasi data, melakukan reduksi, mengkategorikan data sesuai tema, dan menyajikannya hingga menarik kesimpulan. Tahap terakhir adalah penyusunan laporan penelitian secara lengkap, kemudian melakukan revisi sesuai masukan pembimbing atau pihak terkait.

DAFTAR PUSTAKA

- Angkur, M. F. M., Bora, I. F. R., & Banggur, M. D. V. (2024). *Pendidikan inklusi dan tokoh pendidikan anak usia dini*. Literasi Nusantara Abadi.
- Diana, D., dkk. (2022). *Model I-Teach (Inclusive Teaching) bagi Guru PAUD*. Prenada Media.
- Fitria, A. W., Arismunandar, A., & Tolla, I. (2024). *Meningkatkan kualitas pendidikan inklusi di PAUD: Tantangan dan inovasi dalam penerapan pembelajaran inklusif*. Jurnal Pelita PAUD, 9(1). <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v9i1.4321>
- Ita, E. (2022). *Manajemen PAUD: Buku ajar (R. R. Rerung, Ed.)*. Media Sains Indonesia.
- Labib, H. A., & Pamungkas, J. (2024). *Transformasi teori ke praktik: Pembelajaran seni tari di PAUD dan kesenjangannya*. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 8(6), 2019–2024.
- Putri, N. A., & Sugiana, S. (2024). *Kesiapan mewujudkan layanan program inklusi PAUD: Tinjauan kurikulum dan kompetensi pedagogik guru*. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 9(5). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i5.7358>
- Rahmawati, D., Nursalim, M., & Purwoko, B. (2025). *Pembelajaran inklusif: Mewujudkan lingkungan PAUD yang ramah anak*. Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 8(6), 5917–5925. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i6.8298>
- Ratna, A. (2025). *Kebijakan pemerintah dalam pendidikan inklusi pada anak usia dini*. Jurnal Dunia Anak Usia Dini, 7(1), 143–155. <https://doi.org/10.35473/ijec.v7i1.3483>
- Vitriana, B. (2024). *Pendidikan inklusi untuk anak usia dini: Filosofi, strategi, dan implementasi*. MegaPress.
- Yudha, R. P., Surniawati, R. L. B., Ananda Regune, S. M., & Amalia, C. K. (2025). *Buku kurikulum pendidikan anak: Implementasi di berbagai benua*. Deepublish.